

Masa Pra Penjajahan

Pulau Kunder memiliki jejak sejarah sendiri sebelum masa penjajahan. Dikisahkan bahwa Kerajaan Singasari di Pulau Jawa yang berada di bawah kepemimpinan Kertanegara hendak melakukan perluasan kekuasaan hingga ke Pulau Sumatera atau yang pada masa itu disebut dengan Swarnabhumi. Pergerakan yang dikenal dengan Ekspedisi Pamalayu ini dipimpin oleh Kebo Anabrang pada 1275. Bersama sejumlah pasukannya ia mulai berlayar ke tanah Sumatera.

Rencana penyerangan tersebut sampai ke telinga Raja Swarnabhumi. Tidak tinggal diam, Raja Swarnabhumi pun menyusun siasat untuk melawan serangan tersebut. Peperangan akhirnya tumpah. Merasa terancam kemudian beberapa senopati dari pasukan Kertanegara melarikan diri dengan mengarungi lautan hingga kapal yang mereka naiki berlabuh ke Pulau Kunder. Pada masa itu pengaruh ajaran Hindu dan Buddha mulai masuk ke Pulau Kunder. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang berada di Pasir Panjang.

Pada abad ke-13 tersebut Pulau Kunder masih berbentuk belantara hutan. Lokasi tempat berlabuhnya kapal para

senopati tersebut berada di Desa Gading. Mereka menetap di sana hingga akhir hayat. Kapal yang mereka gunakan untuk berlayar dibiarkan begitu saja hingga hancur menyisakan rangka kapal. Rangka-rangka kapal yang berbentuk gading tersebut kemudian disematkan menjadi nama desa setempat, Desa Gading.

Sampai saat ini makam senopati masih bisa disaksikan di Desa Gading. Masyarakat setempat berinisiatif untuk tetap menjaganya dengan memugari makam tersebut dengan bangunan berbentuk seperti rumah kecil. Makam keramat tersebut didominasi oleh warna kuning. Untuk menuju ke sana terdapat sebuah tangga yang menempel di sisi bukit sepanjang 15 meter.

Menjelang Kemerdekaan

Pulau Kundur menyimpan sejarah tersendiri pada era penjajahan. Tanjungbatu sebagai pusat kotanya memiliki sejarah penting pada masa penjajahan Jepang dan Belanda. Lahan yang subur serta ditumbuhi tanaman bernilai jual tinggi seperti karet dan pinang membuat pulau ini menjadi incaran. Salah seorang pengusaha Jepang bernama Yamamoto memanfaatkan peluang ini dengan mendirikan sebuah pabrik khusus bernama Nan Koko Gungu Kaisa.

Hasil produksi dari perkebunan yang dikelola oleh perusahaan tersebut dikirim melalui sebuah parit mirip kanal yang sengaja dibuat untuk melancarkan arus pengiriman barang. Parit bekas peninggalan Jepang ini masih bisa dilihat hingga saat ini di Desa Kebunpinang yang dikenal dengan nama Parit Jepun.

Pada masa pendudukan Jepang, para tentaranya ditempatkan di sebuah kompleks perumahan mewah pada saat itu. Kompleks ini berjarak 1,5 kilometer dari pelabuhan Tanjungbatu. Kompleks ini pernah menjadi markas Polisi Perairan (Polair/Airud). Sekarang kompleks tersebut dijadikan Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Kepri.

Pada 1941, pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbor dibom oleh tentara Jepang. Hal ini membuat Yamamoto kembali ke negaranya dan pabrik yang dikelolanya di Tanjungbatu terpaksa ditutup. Pada 4 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang. Ini merupakan awal dari penjajahan Jepang di Indonesia. Mengetahui kabar ini Yamamoto kemudian kembali ke Tanjungbatu. Ia mendirikan perusahaan baru yang diberi nama Nan Yo Kabu Kusi Kaisa. Pada 15 Agustus 1945 tiba-tiba Jepang menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Dua hari kemudian tepatnya 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kekalahan ini membuat Yamamoto kembali ke Jepang, sementara perusahaannya diteruskan kepada pengusaha Tionghoa di Tanjungbatu untuk dikelola.

Sekolah pertama di pulau ini terdapat di belakang Hotel Gembira bernama Sekolah Rakyat (SR). Meski mendapat pelarangan dari Pemerintah Jepang saat itu, tapi para guru tetap bersemangat untuk mengajar di sekolah tersebut, sementara untuk keturunan Tionghoa mempunyai sekolah tersendiri bernama Vaiven yang saat ini menjadi SDN 003 dan 004.

Sebulan setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya, Pemerintah Hindia Belanda melakukan agresi militer pada 29 September 1945. Mereka mendirikan markas di sebuah bukit tepi laut (sekarang kelenteng). Sekolah Rakyat yang berada di bawah bukit tersebut dipindahkan ke tempat yang berada tak jauh dari tempat semula (bekas SMEA lama/ sekarang bangunan ruko depan Bank BRI).

Mendengar kabar agresi Belanda di Tanjungbatu membuat Kopral Abdul Manaf dan Abdul Latief berang. Mereka melakukan perlawanan demi mengusir penjajah tersebut dari Bumi Kundur. Abdul Manaf gugur ditembak Belanda di Sungaibuluh, Pulau Ungar (Alai). Ia dimandikan dan disalatkan di Masjid Raya Nurussalam (bangunan lama yang berada di belakang Masjid Raya Nurussalam sekarang) dan dimakamkan di antara perkebunan karet (sekarang Taman Makam Pahlawan Pusara Bakti).

Pada 23 Agustus 1949 diadakan pertemuan berupa Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Kemudian pada awal 1950 Belanda keluar dari Indonesia, tak terkecuali Tanjungbatu. Mendengar kabar baik ini membuat masyarakat di Pulau Kundur bergembira. Mereka merayakan kembalinya kedaulatan di sebuah lapangan di pusat Kota Tanjungbatu (sekarang Balai Pemuda).



Tanjungbatu

Tanjungbatu merupakan kota utama di Pulau Kundur, yang merupakan ibu kota Kecamatan Kundur, wilayah dengan penduduk terpadat. Aktivitas perekonomian terlihat lebih ramai dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Pulau Kundur. Tanjungbatu terletak di sisi selatan Pulau Kundur. Jaraknya dengan Pulau Karimun yang berada di utara memang cukup jauh, memakan waktu satu jam perjalanan menggunakan feri. Namun, jika ditempuh dari sisi utara Pulau Kundur hanya memakan waktu 15 menit. Mayoritas penduduk Tanjungbatu dihuni oleh suku Melayu dan beragama Islam.

Jika baru pertama kali menjejaki kota ini tidak perlu bingung karena saat menginjakkan kaki di pelabuhannya, sesungguhnya sudah berada di pusat kota. Begitu keluar dari gerbang pelabuhan maka segala kebutuhan sebagai seorang pelancong seketika tersedia di depan mata. Tepat di samping pelabuhan terdapat penginapan bernama Wisma Lipo. Berjalan 50 langkah lagi maka akan bertemu dengan Hotel Prima dan Hotel Pelangi setinggi empat lantai, bangunan kedua hotel ini terlihat seperti kembar. Ada lebih dari sepuluh hotel dan penginapan di sini.

Ruko-ruko berderet di pusat kota dengan yang tertinggi adalah empat lantai. Di antara bangunan terdapat bank milik daerah Bank Riau Kepri. Selain itu, tersedia juga Bank BNI dan BRI. Bagi pelancong asal negeri Jiran, tempat penukaran mata uang asing terletak di antara ruko-ruko tinggi tersebut tak jauh dari pelabuhan. Rumah makan tersebar di berbagai titik kota, tak terkecuali rumah makan Padang.

Jika hendak mencari sewa kendaraan baik sepeda, motor, ataupun mobil datang saja Warung Kopi Ilham tepat di samping kantor pos. Bisa juga kontak ke nomor 081277502266.